

KONSEP UANG DALAM PERSPEKTIF AL – MAQRIZI SERTA RELEVANSINYA PADA ERA MODERN

¹Asep Fitri Laksana, ²Santi Rismaya Laela, ³Indi Auliya Romdoni
STAI Sebelas April Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

Email:

Nissafadillah01@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 1 September 2024

Revisi: 10 September 2024

Disetujui: 25 September 2024

Tersedia Online

Keyword:

The Concept of Money, Al-Maqrizi, Modern Era

Kata Kunci:

Konsep Uang, Al-Maqrizi, Era Modern

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi pandangan Al-Maqrizi mengenai konsep uang serta relevansinya di era modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pandangan Al-Maqrizi terkait bahan yang digunakan untuk mata uang, peran pemerintah dalam menentukan nilai mata uang, dan relevansi pemikiran tersebut dalam konteks modern. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai dokumen, termasuk buku dan tulisan yang berkaitan dengan konsep uang menurut perspektif Al-Maqrizi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Al-Maqrizi, baik sebelum maupun sesudah kedatangan Islam, hanya mata uang yang terbuat dari emas dan perak yang layak dijadikan sebagai standar nilai, berdasarkan hukum, logika, maupun tradisi. Al-Maqrizi juga menekankan pentingnya peran pemerintah dalam menentukan nilai mata uang, meskipun pengaruhnya bisa berkurang akibat pergantian penguasa dan kebijakan yang berbeda-beda terkait percetakan dinar dan dirham.

Pemikiran Al-Maqrizi terbukti masih relevan di era modern, terutama dalam konteks pengendalian inflasi dan peran Bank Sentral dalam mengatur jumlah uang beredar, suku bunga, serta nilai tukar mata uang domestik. Bank Sentral saat ini, termasuk Bank Indonesia, menerapkan pola *inflation targeting* untuk menjaga stabilitas harga dan nilai tukar.

Abstract

This research explores Al-Maqrizi's views on the concept of money and its relevance in the modern era. The purpose of this study is to understand Al-Maqrizi's views regarding the materials used for currency, the role of the government in determining the value of currency, and the relevance of such thinking in the modern context. This research uses the library research method by analyzing various documents, including books and writings related to the concept of money according to Al-Maqrizi's perspective. The results of the study show that according to Al-Maqrizi, both before and after the arrival of Islam, only currencies made of gold and silver are worthy of being used as a standard of value, based on law, logic, and tradition. Al-Maqrizi also emphasized the importance of the government's role in determining the value of the currency, although its influence may be diminished by the change of rulers and different policies regarding the printing of dinars and dirhams. Al-Maqrizi's thinking has proven to be still relevant in the modern era, especially in the context of controlling inflation and the role of the Central Bank in regulating the money supply, interest rates, and domestic currency

exchange rates. The current Central Bank, including Bank Indonesia, implements an inflation targeting pattern to maintain price and exchange rate stability.

PENDAHULUAN

Uang adalah inovasi modern yang menggantikan sistem barter atau tukar-menukar barang. Sistem barter ini ditinggalkan dalam sejarah ekonomi karena banyaknya kendala dalam setiap transaksi. Menurut Kasmir, ada beberapa kendala yang sering dialami dalam sistem barter. Pertama, sulit menemukan orang yang menukarkan barang sesuai dengan kebutuhan. Kedua, sulit menentukan nilai barang yang akan ditukarkan. Ketiga, sulit menemukan orang yang mau menukarkan barang dengan jasa yang dimiliki. Keempat, sulit menemukan kebutuhan yang ingin ditukarkan dalam waktu yang cepat.

Islam tidak melarang seseorang untuk hidup kaya dan memiliki banyak uang, selama orang tersebut memanfaatkan uangnya untuk hal-hal yang dianjurkan menurut syari'at. Di era modern dan global, uang berlaku tidak hanya di kawasan tertentu. Setiap negara memiliki mata uang sendiri dan ingin menggunakan mata uangnya dalam perdagangan internasional. Inilah yang melatarbelakangi adanya nilai tukar di pasar valuta asing. Indonesia adalah salah satu negara yang aktif dalam transaksi perdagangan internasional, sehingga nilai kurs sangat mempengaruhi

stabilitas perekonomian negara ini. Melemahnya mata uang suatu negara terhadap mata uang asing, seperti rupiah terhadap dolar, yang terjadi mendadak dan berlangsung terus menerus, dapat menimbulkan krisis keuangan.

Indonesia pernah mengalami krisis keuangan pada pertengahan kedua tahun 1997. Hal ini menunjukkan pentingnya sumbangan para ilmuwan muslim terhadap perkembangan ilmu ekonomi. Ibn Taymiyah, misalnya, menyebutkan dua fungsi utama uang: sebagai pengukur nilai dan media pertukaran bagi barang-barang yang berbeda. Dia menentang keras terjadinya penurunan nilai mata uang, karena hal ini mengalihkan fungsi uang dari tujuan yang sebenarnya.

Menurut Al-Ghazali, peran pemerintah sangat penting dalam menentukan nilai mata uang yang beredar di masyarakat. Dia menjelaskan bahwa dibutuhkan bahan baku seperti emas, perak, dan tembaga untuk membuat mata uang, serta diperlukan pencetakan, pemberian cap, dan penentuan nilai tukarnya. Untuk itulah diperlukan tempat pencetakan uang. Sedangkan menurut Al-Maqrizi, peran pemerintah tidak begitu diperlukan dalam menentukan nilai mata uang yang beredar di masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan konsep uang menurut Al-Maqrizi. Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus utama adalah mengkaji literatur yang telah ada untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang topik yang dibahas.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber utama. Pertama, sumber data primer yang diambil dari kitab *al-Nuqud al-Arbiyah wa Ilmu al-Namyat*. Kitab ini menjadi rujukan utama karena berisi informasi langsung yang terkait dengan konsep uang dalam perspektif Al-Maqrizi. Kedua, sumber data sekunder yang mencakup buku-buku dan

literatur lain yang mendukung dan melengkapi analisis terhadap data primer. Sumber sekunder ini membantu memperkaya konteks dan memberikan perspektif tambahan dalam memahami topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Metode ini melibatkan pengumpulan dan pengkajian catatan-catatan penting yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh meliputi tulisan, artikel, jurnal, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan konsep uang dan ekonomi Islam.

Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan menggunakan teknik *Analisis Isi* (*content analysis*). Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami isi dari teks atau dokumen yang telah dikumpulkan. *Analisis Isi* memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang sah dan sistematis berdasarkan data yang telah dikaji, dengan mempertimbangkan konteks dan tujuan dari setiap sumber yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Al-Maqrizi

1. Riwayat Hidup

Al-Maqrizi, seorang sejarawan besar dari abad ke-9 Hijriyah, lahir dengan nama lengkap Taqiyuddin Al-Abbas Ahmad bin Ali Abdil Qadir Al-Husaini di Desa Barjuwan, Kairo, pada tahun 766 H (1364-1365 M). Nama "Al-Maqrizi" dinisbahkan kepada desa Maqarizah, tempat asal keluarganya di kota Ba'lakbak. Keluarga Al-Maqrizi mengalami kesulitan ekonomi, yang menyebabkan masa kecil dan remajanya ditanggung oleh kakeknya dari pihak ibu, Hanafi Ibnu Sa'igh, yang menganut mazhab Hanafi. Al-Maqrizi kemudian mengikuti mazhab Syafi'i setelah kakeknya meninggal, dan dalam perkembangannya, ia cenderung menganut mazhab Zhahiri.

Kecintaannya pada ilmu mendorongnya untuk melakukan rihlah ilmiah sejak kecil. Ia belajar dari berbagai ulama besar pada masanya, termasuk Ibnu Khaldun, seorang ulama dan penggagas ilmu sosial, termasuk ekonomi. Interaksinya dengan Ibnu Khaldun, yang terjadi ketika Ibnu Khaldun menjabat sebagai hakim agung di Kairo, sangat mempengaruhi pemikirannya. Al-Maqrizi juga merupakan seorang Muhtasib (pengawas pasar) dan kritikus pemerintahan Burji Mamluk, di mana ia menggunakan analisis Ibnu Khaldun dalam bukunya **Ighatsah Al-Ummah bi Kasyfil Al-Gummah** untuk menganalisis krisis ekonomi di Mesir pada masa periode 806-808 M.

Pada usia 22 tahun, Al-Maqrizi memulai kiprahnya di pemerintahan Dinasti Mamluk, memegang berbagai posisi penting seperti pegawai di Diwan Al-Insha, wakil Qadhi di kantor hakim agung mazhab Syafi'i, khatib di Masjid Jamil Al-Hakim, dan guru Hadits di Madrasah Al-Muayyadah. Setelah sekitar 10 tahun menetap di Damaskus, ia kembali ke Kairo, mengundurkan diri dari pemerintahan, dan menghabiskan waktunya untuk ilmu. Ia meninggal dunia di Kairo pada tanggal 27 Ramadhan 845 H (9 Februari 1442 M).

2. Karya-Karya Al-Maqrizi

Al-Maqrizi dikenal sangat produktif dalam menulis, dengan lebih dari seratus karya tulis yang mencakup berbagai bidang ilmu, terutama sejarah Islam. Karya-karyanya diklasifikasikan oleh Al-Syayyal menjadi beberapa kategori:

1. Buku tentang peristiwa sejarah Islam umum, seperti 'Al-Niza' wa Al-Takhshum fi ma baina Bani Umayyah wa Bani Hasyim".

2. Buku yang merangkum sejarah berbagai wilayah Dunia Islam yang belum banyak dibahas, seperti "Al-Imam bi Akhbar Man bi Ardh Al-Habasyah min Muluk Al-Islam".
3. Buku biografi singkat para raja, seperti "Tarajim Muluk Al-Gharb" dan "Al-Zahab Al-Masbuk bi Dzikr Man bi Hajja min Al-Khulafa wa Al-Muluk".
4. Buku tentang aspek sosial dan ekonomi di Dunia Islam, seperti "Syudzur Al-'Uqud fi Dzikir Al-Nuqud", "Al-Akhyal wa Al-Auzan Al-Syar'iyah", "Risalah fi Al-Nuqud Islamiyyah", dan "Ighatsah Al-Ummah bi Kasyfil Gummah".

Untuk buku-buku besar, Al-Syayyid membaginya menjadi tiga kategori:

1. Buku tentang sejarah dunia seperti "Khabar an Al-Basyr".
2. Buku tentang sejarah Islam umum seperti "Ad-durar Al-Mudh'iyah fi Tarikh Al-Daulah Al-Islamiyah".
3. Buku tentang sejarah Mesir pada masa Islam seperti "Al-Mawa'izh wa Al-I'tibar bi Dzikr Al-Immah Al-Fahimiyyin Al-Khulafa" dan "Al-Suluk li Ma'rifah Duwal Al-Muluk".

B. Pemikiran Al-Maqrizi tentang Konsep Uang

Sebagai seorang sejarawan, Al-Maqrizi memberikan pemikiran yang mendalam tentang uang, termasuk sejarah dan fungsi uang, implikasi penciptaan uang buruk, dan daya beli uang.

a. Sejarah dan Fungsi Mata Uang

Al-Maqrizi menyatakan bahwa mata uang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Sejak zaman sebelum dan setelah Islam, emas dan perak digunakan sebagai standar mata uang. Pada masa Arab Jahiliyyah, dinar emas dan dirham perak diadopsi dari Romawi dan Persia. Setelah Islam datang, Rasulullah SAW memperkenalkan penggunaan kedua mata uang tersebut dalam berbagai transaksi muamalah dan zakat. Reformasi moneter yang signifikan dilakukan oleh Khalifah Abdul Malik ibnu Marwan pada tahun 76 H dengan mencetak dinar dan dirham Islam.

b. Implikasi Penciptaan Mata Uang Buruk

Al-Maqrizi menyoroti bahwa penciptaan mata uang berkualitas rendah akan menyapakan mata uang yang berkualitas baik. Hal ini terlihat pada masa pemerintahan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi, di mana masyarakat memilih menyimpan mata uang berkualitas baik dan melepas yang buruk. Menurut Al-Maqrizi, perubahan komposisi logam dalam dinar dan dirham menyebabkan ketidakseimbangan dalam ekonomi.

c. Konsep Daya Beli Uang

Al-Maqrizi menekankan pentingnya perhatian pemerintah dalam mencetak mata uang dan menjaga keseimbangan antara pencetakan uang dan aktivitas produksi. Jika tidak, daya beli uang akan menurun, meskipun pedagang mungkin melihat peningkatan laba nominal.

d. Peningkatan Sirkulasi Mata Uang Fulus

Pada awalnya, fulus (mata uang dari tembaga) digunakan untuk transaksi kecil. Namun, akibat defisit anggaran dan perilaku buruk pejabat, pemerintah mencetak fulus secara besar-besaran, yang menyebabkan penurunan drastis nilai mata uang dan inflasi tinggi, mengakibatkan kelangkaan bahan makanan.

C. Pemikiran Al-Maqrizi tentang Bahan yang Digunakan untuk Mata Uang

Untuk mencapai tujuan ini, mata uang yang digunakan hanya terdiri dari emas dan perak. Al-Maqrizi juga menyatakan bahwa mata uang yang dapat diterima sebagai standar nilai, baik menurut hukum, logika, maupun tradisi, hanyalah yang terbuat dari emas dan perak. Oleh karena itu, mata uang yang terbuat dari bahan selain kedua logam ini tidak layak digunakan sebagai mata uang.

Dinar dan dirham, yang terbuat dari logam, dapat dilebur dan dicetak kembali tanpa mengurangi berat dan nilainya. Emas dan perak adalah logam yang relatif jarang, yang mendorong peningkatan kekuatan nilai tukarnya. Sebagai contoh, sepotong kecil emas dapat ditukar dengan berbagai komoditi yang diinginkan; ini berarti emas akan selalu berharga dan memiliki nilai meskipun dipotong-potong. Nilai tukar emas relatif stabil karena produksi emas sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah emas yang tersedia. Harga penukaran emas stabil di berbagai negara karena nilai tukarnya berstandar internasional, tidak seperti mata uang kertas yang memiliki nilai tukar yang fluktuatif. Intinya, emas dan perak tidak mengenal batas wilayah dan waktu.

D. Pemikiran Al-Maqrizi tentang Peran Pemerintah dalam Menentukan Nilai Mata Uang

Menurut Al-Maqrizi, pencetakan mata uang harus disertai dengan perhatian yang lebih besar dari pemerintah untuk memastikan penggunaannya yang tepat dalam aktivitas bisnis selanjutnya. Namun, kenyataannya justru sebaliknya; pemerintah sering kali mengambil keuntungan dari masalah terkait pencetakan mata uang. Hal ini dipengaruhi oleh pergantian penguasa dan dinasti, yang masing-masing menerapkan kebijakan berbeda dalam pencetakan dan penentuan nilai dinar dan dirham. Sebagai contoh, jenis dirham yang sudah ada diubah hanya untuk merefleksikan penguasa yang berkuasa saat itu. Menurut Al-Maqrizi, praktik ini semakin meluas ketika pemerintah berambisi memperoleh keuntungan besar dari pencetakan mata uang yang tidak memerlukan biaya produksi tinggi, sehingga situasi menjadi semakin tidak terkendali. Para penguasa bahkan mengeluarkan maklumat yang memaksa masyarakat untuk menggunakan mata uang tersebut. Akibatnya, jumlah fulus yang dimiliki masyarakat meningkat tajam, dan sirkulasinya menjadi sangat tinggi sehingga fulus menjadi mata uang yang dominan.

Kebijakan moneter adalah kebijakan pemerintah untuk memperbaiki keadaan perekonomian melalui pengaturan jumlah uang yang beredar. Dalam analisis ekonomi makro, jumlah uang beredar memiliki pengaruh penting terhadap tingkat output perekonomian dan stabilitas harga-harga. Jika jumlah uang yang beredar terlalu tinggi tanpa diimbangi dengan kegiatan produksi yang seimbang, hal ini akan menyebabkan kenaikan harga-harga secara umum di seluruh barang dalam perekonomian, yang dikenal dengan istilah inflasi.

E. Relevansi pemikiran Al-Maqrizi pada Era Modern

Salah satu pemikiran Al-Maqrizi yang masih relevan dengan konteks saat ini adalah terkait masalah inflasi. Menurutny, inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus. Pada saat yang sama, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan, dan karena konsumen sangat membutuhkannya, mereka harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk barang dan jasa yang sama.

Inflasi pada masa Al-Maqrizi salah satunya disebabkan oleh peredaran mata uang yang tidak seimbang, yaitu pencetakan fulus dengan nilai nominal yang tidak sebanding dengan kandungan logamnya. Akibatnya, ketika fulus digunakan untuk membeli emas, perak, atau barang-barang berharga lainnya, nilai mata uang tersebut menurun, yang pada akhirnya memicu inflasi. Jumlah fulus yang beredar di masyarakat semakin besar, dan sirkulasinya meningkat tajam, sehingga fulus menjadi mata uang yang dominan. Menurut Al-Maqrizi, pemerintah seharusnya mencetak fulus berdasarkan keseimbangan volume fulus dengan proporsi jumlah transaksi yang terjadi, agar tercipta harga yang adil. Untuk mengatasi masalah ini, dibentuklah Baitul Maal untuk mengatur peredaran uang di masyarakat.

Dalam konteks saat ini, inflasi dapat disebabkan oleh dua hal: inflasi karena dorongan biaya dan inflasi karena meningkatnya permintaan. Inflasi karena dorongan biaya lebih baik dikendalikan melalui pertumbuhan ekonomi daripada melalui kebijakan moneter atau fiskal. Oleh karena itu, untuk menjaga agar inflasi tetap rendah, penting untuk memahami faktor-faktor penyebabnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Al-Maqrizi tentang mengatasi inflasi dengan pembentukan Baitul Maal sejalan dengan pendekatan pemerintah saat ini, di mana mengatasi inflasi memerlukan kombinasi kebijakan bank sentral dan kebijakan departemen keuangan, seperti kebijakan uang ketat oleh bank sentral dan pengendalian pengeluaran oleh pemerintah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti peran penting uang dalam perekonomian modern sebagai pengganti sistem barter yang memiliki banyak keterbatasan. Uang tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar yang lebih efisien dan praktis, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks ekonomi Islam, uang diharapkan diperoleh melalui usaha yang halal untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kebaikan dalam kehidupan.

Seiring perkembangan zaman dan globalisasi, fungsi uang telah berevolusi dari sekadar alat pembayaran menjadi komoditas dan instrumen penting dalam perdagangan internasional dan pasar keuangan. Stabilitas nilai tukar mata uang menjadi krusial dalam menjaga keseimbangan ekonomi, sebagaimana terlihat dalam sejarah ekonomi Indonesia, seperti krisis moneter tahun 1997-1998.

Pemikiran Al-Maqrizi tentang uang memberikan perspektif berharga dalam memahami konsep uang dalam ekonomi Islam dan relevansinya dalam konteks ekonomi modern. Al-Maqrizi menekankan pentingnya emas dan perak sebagai bahan utama mata uang karena stabilitas dan keamanannya. Selain itu, ia menyoroti pentingnya peran pemerintah dalam menjaga keseimbangan ekonomi melalui kebijakan moneter yang tepat, terutama dalam mencetak mata uang dan mengatur sirkulasinya untuk mencegah inflasi dan menjaga daya beli masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Al-Maqrizi tentang uang dan relevansinya dalam ekonomi modern, serta bagaimana konsep-konsep ekonomi Islam ini dapat diaplikasikan dalam perekonomian saat ini. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu ekonomi melalui perspektif ekonomi Islam

REFERENSI

- Al-Maqrizi, *Al-Nuqud Al-Qadimah Al-Islamiyah*, dalam Anastas Mari Al-Kirmily, *Kitab al-Nuqud al-Arbiyah wa „Ilmu al-Namyat*. Kairo: Maktabah Al-Ashriyyah, 1939.
- Azwar Karim, Adiwarman. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Fathoni, A. (2006). *Analisis isi: Teknik penelitian untuk mengungkap isi sebuah buku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nawawi, H. (1991). *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi penelitian: Konsep, strategi, dan aplikasi*. PT Sonpedia Publishing Indonesia
- Siti Farida, Ai. *Sistem Ekonomi Indonesia* Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Soejono, & Abdurrahman. (1993). *Metode penelitian pustaka*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- T.H Tambunan,Tulus. *Perekonomian Indonesia Era Orde Lama hingga Jokowi* Bogor: Ghalia Indonesia, 2015